



Implementasi Manajemen dan Dakwah (Studi Kasus : Pondok Pesantren Bismillah)

Fadly Tri Karbie Purba¹, Rini Sumarni², Nuralizah Zannah³, Farhis Setiawan⁴

¹⁻⁴ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email : fadlytrikarbiepurba@gmail.com¹, rinisumarni2004@gmail.com²,
nuralizahzannah1245@gmail.com³, farhismondardo@gmail.com⁴

Abstract Da'wah is an activity that aims to invite people to the path of truth and guidance from Allah SWT, carried out orally or in writing with the spirit of calling and guiding the people. As an integral part of Islamic teachings, this da'wah requires not only sincerity but also good management so that its implementation is effective, structured, and relevant to the development of the times. In this case, management becomes an important element that includes planning, implementing, and evaluating religious programs. The values contained in this management can be reflected in the Qur'an, such as strategy, trustworthy leadership, and a wise approach, emphasizing the importance of integration between da'wah and management. Management is interpreted as *an-nizam* or *at-tanzim*, which is a regulatory system that puts everything in its place. The relationship between management and da'wah is synergistic, where da'wah requires a management program and communication media to reach the community effectively and innovatively. A da'i, in this context, also has a very important role, namely as a manager who must understand the audience's characteristics and design the right da'wah strategy. Therefore, the integration of management in da'wah activities is one of the essential needs in building a systematic and competitive da'wah movement amidst modern social dynamics.

Keywords: Da'wah, Leadership, Islam

Abstrak Dakwah merupakan sebuah aktivitas yang memiliki tujuan untuk mengajak manusia kepada jalan kebenaran dan petunjuk Allah SWT, dilakukan dengan melalui lisan maupun tulisan dengan semangat menyeru dan membimbing umat. Sebagai bagian integral dari ajaran Islam, dakwah ini tidak hanya membutuhkan keikhlasan saja, akan tetapi juga pengelolaan yang baik agar pelaksanaannya menjadi efektif, terstruktur, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, manajemen menjadi sebuah elemen penting yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program keagamaan. Nilai yang ada pada manajerial ini dapat tercermin dalam Al-Qur'an, seperti strategi, kepemimpinan amanah, dan pendekatan penuh hikmah, menegaskan pentingnya keterpaduan antara dakwah dan manajemen. Manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yakni sistem pengaturan yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Hubungan antara manajemen dan dakwah ini bersifat sinergis, yang dimana dakwah memerlukan pengelolaan program, dan media komunikasi agar mampu menjangkau masyarakat dengan efektif dan inovatif. Seorang da'i, dalam konteks ini, juga memiliki peran yang sangat penting yakni sebagai manajer yang harus memahami karakteristik audiens dan merancang strategi dakwah yang tepat. Oleh karena itu, pengintegrasian antara manajemen dalam aktivitas dakwah ini ialah salah satu kebutuhan yang esensial dalam membangun gerakan dakwah yang sistematis dan berdaya saing di tengah dinamika sosial modern.

Kata Kunci : Dakwah, Kepemimpinan, Islam

1. PENDAHULUAN

Dakwah ialah salah satu usaha atau sebuah aktivitas yang dilakukan secara lisan atau pun tulisan yang memiliki sifat menyeru, mengajak, dan memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mematuhi Allah SWT (Ahmad Ghulusy, , 1987). Dakwah ialah salah satu bagian integral dari suatu ajaran agama Islam yang memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu mengajak umat manusia kepada jalan kebenaran dan petunjuk Allah SWT. Aktivitas ini tidak hanya menuntut tentang keikhlasan dan semangat juang yang tinggi saja, akan tetapi juga memerlukan pengelolaan yang baik agar pesan dakwah ini bisa dapat tersampaikan secara efektif, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam konteks ini, manajemen menjadi elemen penting yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas dakwah. Manajemen yang ada di dalam dakwah ini mencakup kepada suatu perencanaan, dan evaluasi terhadap berbagai program tentang keagamaan yang telah dijalankan. Dengan pengelolaan yang baik, dakwah ini bisa dapat dilakukan secara lebih profesional, terarah, serta mampu menjawab tantangan sosial dan kultural masyarakat modern. Al-Qur'an sebagai sumber utama dari ajaran Islam ini mengandung banyak prinsip yang mencerminkan nilai-nilai manajemen, seperti pentingnya strategi, kepemimpinan yang amanah, pembagian tugas yang adil, serta pendekatan yang penuh hikmah dalam menyampaikan ajaran agama.

Manajemen telah diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang berarti ialah salah satu tempat yang bertujuan untuk menyimpan segala sesuatu dan juga penempatan segala sesuatu pada tempatnya (M. Munir, 2009). Manajemen dan juga dakwah pada dasarnya memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun keduanya berasal dari ranah yang tampaknya berbeda yang dimana satu dari dunia pengelolaan sumber daya dan organisasi, dan yang satunya lagi berasal dari dunia penyampaian sebuah nilai yang spiritual dan moral. Dalam praktiknya, dakwah sebagai sebuah aktivitas yang memiliki tujuan untuk mengajak, membimbing, serta memperbaiki individu maupun masyarakat agar sesuai dengan ajaran Islam, ini memerlukan pengelolaan yang baik agar dapat berjalan secara efektif dan mencapai sasaran yang diinginkan

Manajemen dalam konteks dakwah ini bukan hanya tentang bagaimana mengorganisasi orang-orang yang terlibat di dalamnya saja, akan tetapi juga tentang bagaimana merencanakan program dakwah, mengatur sumber daya, mengarahkan, dan melakukan evaluasi terhadap hasil dari dakwah yang di lakukan. Tanpa manajemen yang baik, dakwah ini berpotensi menjadi kegiatan yang tidak terstruktur, atau bahkan bisa gagal mencapai tujuannya. Dakwah membutuhkan perencanaan yang sangat matang, baik itu dalam hal materi dakwah, media yang digunakan, metode yang dipilih, maupun sasaran audiens yang dituju. Keseluruhan proses ini ialah bagian dari fungsi dasar manajemen seperti merencanakan, mengorganisir, menggerakkan, dan mengawasi.

Lebih dalam lagi, seorang da'i (pelaku dakwah) harus mampu menjadi manajer yang cerdas. Seorang da'i ialah figur yang dapat dicontoh dalam segala tingkah laku dan geraknya (Samith Athif Az-Zain, 1988). Ini serupa dengan bagaimana seorang manajer dalam dunia bisnis, yang dimana harus memahami pasar dan pelanggan mereka. Dalam dakwah, tidak semua pendekatan ini bisa diterapkan di setiap komunitas. Oleh karena itu, strategi dakwah perlu dirancang yang sesuai dengan karakteristik masyarakat yang menjadi target sasarannya.

Selain itu, keberhasilan dakwah ini pun tidak semata-mata tergantung pada ketulusan niat atau kebenaran isi pesan saja, akan tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor teknis seperti ketepatan waktu, kelancaran suatu organisasi acara, keterampilan berkomunikasi, penggunaan teknologi modern, serta efektivitas penggunaan media sosial. Semua hal ini tidak bisa dilepaskan dari prinsip manajemen modern yang lebih menekankan akan pentingnya efektivitas, efisiensi, koordinasi, dan inovasi.

Dalam kerangka yang lebih luas, dakwah ini di sebut sebagai gerakan sosial bahkan dapat membutuhkan sistem manajemen yang lebih kompleks, mencakup pengelolaan sumber daya manusia (para da'i), keuangan (pendanaan kegiatan dakwah), logistik (pengadaan sarana dan prasarana), serta pengembangan program (kurikulum dakwah yang berkelanjutan). Ini mirip dengan bagaimana organisasi besar dapat dikelola. Tanpa sistem manajemen yang sangat baik, kegiatan dakwah besar seperti seminar, tabligh akbar, atau program pendidikan Islam dengan jangka yang panjang, akan sulit untuk bertahan dan berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen dalam dakwah bukan hanya sebuah tambahan teknis saja, melainkan bagian esensial dari upaya guna menyampaikan ajaran Islam yang di lakukan secara sistematis, terencana, dan terukur. Hubungan antara manajemen dan dakwah ini di sebut dengan hubungan sinergis, yang dimana manajemen telah memberikan kerangka kerja dan alat untuk mengelola aktivitas dakwah secara profesional, sedangkan dakwah ini memberikan ruh, tujuan, dan nilai leluhur yang mengarahkan penggunaan manajemen itu untuk tujuan yang mulia.

Di Pondok Pesantren Bismillah, manajemen diterapkan dalam setiap aspek dari kegiatan dakwah dan pendidikan. Pondok ini memiliki struktur organisasi yang rapi, mulai dari pimpinan pondok, pengasuh, kepala madrasah, bagian kurikulum, hingga bagian keuangan dan kebersihan. Setiap bagian ini memiliki tugas dan tanggung jawab jelas yang mendukung kelancaran program dakwah dan pembinaan santri. Dalam dakwah, Pondok Pesantren Bismillah telah merancang berbagai program seperti pengajian rutin, pelatihan da'i muda, safari dakwah ke masyarakat sekitar, serta program hafalan Al-Qur'an.

Semua program tersebut telah direncanakan secara matang, yang dimana telah diatur waktunya, sumber daya disiapkan, pelaksanaan diawasi, dan hasilnya dievaluasi untuk diperbaiki di masa depan. Dengan manajemen yang baik, dakwah yang di lakukan di Pondok Pesantren Bismillah ini menjadi lebih terarah, terukur, dan membawa manfaat yang lebih luas, bukan hanya bagi santri saja, akan tetapi juga masyarakat sekitar. Penelitian ini berupaya mengkaji tentang bagaimana implementasi manajemen dan dakwah yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Terpadu Bismillah ini melalui perspektif Al-Qur'an.

Pondok ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan suatu pendidikan Islam sekaligus menjalankan berbagai kegiatan dakwah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Dengan melalui metode observasi lapangan, penelitian ini akan mengeksplorasi tentang praktik manajerial dalam pengelolaan program dakwah pesantren, serta menelusuri keterkaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tentang bentuk implementasi manajemen dan dakwah yang berada di Pondok Pesantren Terpadu Bismillah, serta melihat sejauh mana praktik tersebut telah selaras dengan prinsip Al-Qur'an. Diharapkan, hasil kajian ini bisa dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis dalam pengembangan manajemen dakwah yang lebih efektif, relevan, dan juga berlandaskan dengan nilai ilahiyah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif, yang dimana merupakan suatu proses tentang penyelidikan naturalistik yang dapat mencari pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial secara alami (Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R., 2019). Dan juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei untuk mengeksplorasi prinsip dari manajemen dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam tentang konsep manajerial dalam ajaran Islam, khususnya yang dapat berkaitan dengan praktik dakwah yang berada di lapangan. Data ini diperoleh dengan melalui penyebaran kuesioner dan juga melakukan wawancara kepada para pelaku dakwah, seperti ustaz, pengurus pesantren.

Analisis data dilakukan dengan metode tematik atau tafsir maudu'i, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan manajemen dakwah, lalu dikaji dan dianalisis berdasarkan dengan tema tertentu. Tahapan analisis ini mencakup suatu proses reduksi data, pengelompokan informasi, hingga penyajian hasil temuan. Ayat-ayat yang telah dianggap relevan dan diklasifikasikan menurut prinsip manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi dalam konteks dakwah. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang penerapan prinsip tersebut dalam konteks dakwah modern, termasuk pemanfaatan teknologi digital dan media sosial.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini memiliki tujuan guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara nilai manajerial dalam Al-Qur'an dan penerapannya dalam dakwah masa kini.

3. PEMBAHASAN

Implementasi manajemen dakwah

Pondok Pesantren Bismillah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berpengetahuan agama yang baik. Dalam mencapai tujuannya, Pondok Pesantren Bismillah tidak hanya berfokus pada pendidikan formal saja, akan tetapi juga melakukan kegiatan dakwah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan agama bagi santri dan masyarakat sekitar. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bismillah ini tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan saja, akan tetapi juga melibatkan berbagai aspek di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, manajemen dakwah yang efektif ini sangatlah penting dalam kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Bismillah. Dengan manajemen dakwah yang baik, kegiatan dakwah ini dapat dilakukan secara terstruktur dan terarah, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik.

Implementasi ini lebih mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan (Mulyadi., 2015). Dalam konteks ini, implementasi manajemen dakwah di Pondok Pesantren Bismillah menjadi sangat penting untuk dipelajari dan dianalisis. Karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional kini menghadapi tantangan zaman yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan masa lalu. Dulu, pesantren ini cukup berfokus pada pendidikan kitab kuning dan pembentukan karakter santri dalam lingkungan yang sederhana. Namun saat ini, dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan juga kebutuhan masyarakat yang semakin beragam, pondok pesantren ini dituntut tidak hanya menjadi tempat belajar agama saja, akan tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, pusat kaderisasi da'i, bahkan menjadi pelopor gerakan sosial.

Untuk memenuhi berbagai tuntutan tersebut, ini diperlukan pengelolaan atau manajemen yang profesional dan sistematis, agar kegiatan dakwah dan pendidikan di pesantren dapat berlangsung efektif, efisien, dan terarah. Manajemen dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Bismillah ini harus memastikan bahwa seluruh sumber daya yang ada baik manusia, keuangan, sarana prasarana, maupun program-program pendidikan dan sosial ini dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan dakwah yang luhur. Tanpa manajemen yang baik, potensi besar pondok bisa tidak berkembang maksimal, bahkan bisa terjebak dalam pola-pola tradisional yang sangat sulit beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dengan melalui manajemen, pondok ini bisa merancang program dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, seperti dakwah berbasis media digital, pelatihan kewirausahaan islami, pendidikan karakter berbasis akhlakul karimah, serta pengembangan soft skill santri. Selain itu, pentingnya mempelajari dan juga menganalisis implementasi

manajemen dakwah yang berada di Pondok Pesantren Bismillah juga dapat berkaitan dengan kebutuhan untuk menjaga keberlanjutan dan regenerasi. Pondok ini tidak hanya berpikir untuk satu generasi saja, akan tetapi harus terus menyiapkan kader-kader muda yang akan melanjutkan misi dakwah dan pendidikan di masa depan. Untuk itu, manajemen kaderisasi, manajemen SDM santri dan alumni, serta manajemen jejaring sosial dengan masyarakat luas ini menjadi aspek vital yang tidak bisa diabaikan.

Manajemen yang baik juga memiliki peran dalam menjaga reputasi dan kepercayaan bagi masyarakat kepada Pondok Pesantren Bismillah. Di era keterbukaan informasi seperti sekarang, pondok ini harus mampu mengelola citra publiknya dengan transparansi, akuntabilitas, dan pelayanan yang baik, tidak hanya kepada santri saja, akan tetapi juga kepada wali santri, donatur, dan komunitas di sekitarnya. Kegagalan dalam manajemen, sekecil apa pun, bisa berdampak negatif pada kepercayaan masyarakat yang sangat berharga bagi kelangsungan dakwah dan pendidikan pondok.

Oleh karena itu, implementasi manajemen dakwah yang berada di Pondok Pesantren Bismillah ini menjadi sangat penting untuk dipelajari dan dianalisis, bukan hanya untuk kepentingan akademik atau pengembangan teori manajemen dakwah saja, akan tetapi juga sebagai upaya riil untuk meningkatkan efektivitas dakwah Islam di tengah dinamika masyarakat modern, serta menjaga agar pondok pesantren tetap menjadi garda terdepan dalam mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing tinggi.

Perkembangan Pondok Pesantren Bismillah

Pada awal pendiriannya, Pondok Pesantren Bismillah ini berdiri dengan fasilitas yang sangat sederhana, hanya dengan beberapa bangunan utama seperti masjid kecil, ruang belajar, dan asrama santri yang dibangun secara bergotong-royong oleh pendiri pondok dan masyarakat sekitar. Fokus utama pendidikan saat itu lebih banyak kepada pengajian kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah santri pada masa awal pendirian pondok ini masih sangat terbatas, dan aktivitas dakwah pun bersifat lokal di sekitar desa Padarincang. Namun seiring dengan berjalannya waktu, dengan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan dan pembinaan yang berada di Pondok Pesantren Bismillah, jumlah santri pun bertambah secara bertahap.

Masyarakat sekitar tidak hanya melihat pondok ini sebagai tempat belajar agama saja, akan tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, tempat anak-anak mereka dibimbing untuk menjadi generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi masyarakat. Bertambahnya jumlah santri ini telah memicu akan suatu kebutuhan akan pengembangan fasilitas, sehingga pondok ini pun mulai membangun gedung tambahan, memperluas asrama,

membangun ruang kelas permanen, serta meningkatkan sarana pendukung seperti perpustakaan, dapur umum, dan lapangan olahraga. Dalam aspek akademik dan kurikulum, Pondok Pesantren Bismillah ini mulai melakukan inovasi dengan memasukkan pendidikan umum seperti Bahasa Inggris, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam ke dalam program pembelajaran santri. Ini dilakukan tanpa menghilangkan ruh pesantren sebagai lembaga tahfizh Al-Qur'an dan pengkajian kitab-kitab klasik Islam.

Program dakwah pun diperluas, tidak hanya terbatas pada ceramah di masjid desa sekitar saja, akan tetapi juga dengan melalui kegiatan safari dakwah, pengiriman santri senior untuk menjadi imam tarawih di bulan Ramadan, dan pelatihan da'i muda yang mampu berdakwah dengan pendekatan kekinian. Pengelolaan pondok juga mengalami perubahan yang lebih profesional. Struktur organisasi pondok dibentuk lebih rapi, dengan adanya kepala madrasah, pembina asrama, koordinator dakwah, dan tim administrasi. Sistem manajemen keuangan mulai ditata dengan transparan, termasuk dalam hal penerimaan zakat, infaq, dan donasi dari masyarakat. Kegiatan sosial seperti pembagian zakat fitrah, santunan anak yatim, dan bantuan kepada fakir miskin rutin dilaksanakan, membuat Pondok Pesantren Bismillah semakin diterima dan dicintai oleh masyarakat Padarincang dan sekitarnya.

Salah satu tonggak penting perkembangan pondok ini ialah adanya penggunaan teknologi dalam dakwah dan pendidikan. Teknologi ialah salah organisasi dan aplikasi dari pengetahuan untuk mencapai tujuan yang praktis termasuk manifestasi fisik seperti alat (Rosenzweig, 2000) Pondok ini mulai memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan kajian, dokumentasi kegiatan, dan informasi penerimaan santri baru. Media sosial ialah sebagai medium di internet yang memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan diri, berinteraksi yang dilakukan secara virtual (Nasrullah, Rulli., 2015). Dengan ini, jangkauan dakwah pondok tidak hanya terbatas pada masyarakat lokal saja, akan tetapi mulai dikenal lebih luas, bahkan menarik minat calon santri dari luar wilayah Padarincang.

Pastinya pondok ini tidak akan berjalan dengan lancar saja, adanya sebuah tantangan yang harus di lakukan ialah mulai dari kebutuhan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang pengajaran, kebutuhan dana untuk pengembangan infrastruktur, hingga tantangan menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional Islam. Yang diman tantangan itu sendiri ialah suatu keadaan yang dihadapi untuk menggugah kemampuan dalam melaksanakan tugas dan fungsi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Supinah. , 2022). Namun, dengan semangat keikhlasan, kerja sama yang kuat antar pengurus, serta visi yang jelas dari para pimpinan pondok, Pondok Pesantren Bismillah ini terus bergerak maju

menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang diperhitungkan di wilayah Serang, khususnya Padarincang.

Perkembangan Pondok Pesantren Bismillah ini bukan hanya mencerminkan akan pertumbuhan fisik yang berupa bangunan atau jumlah santri saja, akan tetapi juga lebih menunjukkan bagaimana lembaga dakwah berbasis pesantren mampu beradaptasi dan berkontribusi aktif dalam membentuk masyarakat Islami yang dinamis di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, manajemen dakwah yang efektif sangat penting dalam kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Bismillah. Dengan manajemen dakwah yang baik, kegiatan dakwah dapat dilakukan secara terstruktur dan terarah, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang implementasi manajemen dakwah di Pondok Pesantren Bismillah dan menjadi referensi bagi lembaga keagamaan lainnya dalam mengembangkan program dakwah yang efektif.

Manajemen Dakwah dalam perspektif yang terdiri dari ayat al-Qur'an yang di implementasikan dalam Pondok Pesantren Terpadu Bismillah yang menerapkan manajemen dakwah bisa ini terbilang sangat baik karena disetiap kegiatan pesantren khusus dalam kegiatan dakwah selalu ada perencanaan matang sebelum kegiatan dakwah tersebut dimulai oleh beberapa santri yang menjadi anggota atau panitia dalam acara dakwah tersebut di beberapa waktu sebelum kegiatan, dan setiap selesai kegiatan ataupun akan mengadakan kegiatan dakwah yang akan datang para santri akan selalu mengevaluasi kegiatan dakwah yang berlalu mulai dari sistem yang baru, perencanaan tempat, pengisi kegiatan, tema, dan lain sebagainya.

Cara pesantren dalam menanamkan nilai amanah dan kompetensi para santri agar siap dalam melakukan suatu kegiatan dakwah atau menjadi da'i bisa terbilang unik, karena di beberapa pesantren ada yang memakai sistem langsung dengan terjun langsung ke masyarakat atau di beberapa pesantren menggunakan metode latihan mingguan atau bulanan dengan pengadaan dakwah pesantren seperti kegiatan ceramah atau kegiatan dakwah khusus di hari hari besar islam seperti isra mi'raj dan maulid nabi Muhammad Saw. Musyawarah dikalangan santri dalam berbagai kegiatan akan selalu diterapkan karena mengingat disetiap kegiatan yang dilakukan akan selalu terkait dengan potensi, kinerja, dan juga kegiatan santri yang akan mendatang.

Pada prakteknya proses musyawarah akan diawali oleh pak kyai atau seorang pimpinan pesantren disertai para pengurus sebelum diteruskan ke santri setelahnya akan dimusyawarahkan lagi ke para santri melanjutkan dan pematangan dari musyawarah sebelumnya, setelah keputusan diambil maka hanya tinggal pelaksana kegiatan tersebut yang mana telah dimusyawarahkan.

Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan salah satu proses penerapan dari prinsip manajemen dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Manajemen ini mencakup perencanaan dakwah, pengorganisasian terhadap sumber daya pada dakwah, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi terhadap kegiatan dakwah. Tujuan utamanya ini ialah untuk memastikan proses dakwah berjalan secara efektif, efisien, dan berorientasi pada hasil yang maksimal. Manajemen menurut para ahli seperti (Burhanuddin, 2014) menyatakan bahwasannya manajemen dakwah ialah suatu sistem yang dapat mengatur tentang aktivitas dakwah agar dapat berjalan secara terencana dan terstruktur, serta mampu menjangkau sasaran pada dakwah secara tepat.

Manajemen dalam perspektif Al-Qur'an

QS. Al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok...”

Ayat sebelum ayat 18 ini dapat berkaitan dengan umat Yahudi yang mendapat azab dari Allah karena telah melanggar perintah-Nya. Hal ini menjadi sebuah peringatan bagi umat yang beragama Islam agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan selalu mengevaluasi perbuatan mereka. Ia lebih menekankan bahwa "hari esok" dalam ayat ini merupakan sebuah hari akhir, dan penting bagi setiap orang untuk mengintrospeksi diri dan memperbaiki amalnya sebelum terlambat (M. Quraish Shihab,, 2012). Kata kunci dalam ayat ini ialah nafs yang berarti jiwa, dan dalam konteks ini mengandung pesan yang sangat penting agar setiap individu melakukan evaluasi diri, bukan hanya menilai orang lain. Orang-orang yang jauh dari kebenaran itu merupakan orang yang menyelisihi perintah Allah

QS. Yusuf: 55

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْهَا ۚ

Artinya :

“(Yusuf berkata:) Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.”

Dari sikap dan perilaku Yûsuf, raja tahu bahwasannya Yûsuf seorang yang cakap dalam mengatur dan terampil dalam setiap dikerjakannya. Yûsuf pun telah merasakan hal itu. Yûsuf meminta kepada Raja agar diangkat sebagai salah satu

pejabatnya seraya berkata, "Jadikanlah aku sebagai penjaga gudang tempat kau menyimpan kekayaan dan hasil bumi milikmu. Karena, seperti telah padukan buktikan sendiri, aku dapat memegang dan memelihara urusan kerajaan dengan baik, dapat menjaga dan memberdayakan harta- hartamu untuk sasaran yang tepat.

(Muhammad Quraish Shihab "Almisbah")

Ayat 55 Surah Yusuf dan tafsirnya ini lebih menunjukkan bahwasannya manajemen dakwah ini harus dilandasi oleh amanah, kompetensi, dan orientasi kepada kemaslahatan umat. Nabi Yusuf meminta jabatan bukan karena ambisi, akan tetapi karena kemampuan dan kepribadiannya yang sesuai untuk menjaga serta mengatur sumber daya negara demi kepentingan banyak orang. Ini menjadi sebuah teladan dalam dakwah, bahwa seorang pemimpin atau pengelola dakwah harus memiliki integritas, kecakapan dalam perencanaan, pengelolaan, serta visi jangka panjang. Seperti Nabi Yusuf yang mempersiapkan masa paceklik dengan strategi matang, dakwah pun harus dijalankan dengan perencanaan strategis, efisiensi, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks dakwah atau organisasi, hal ini bisa dapat diartikan sebagai pengelolaan dana, waktu, tenaga, serta media dakwah dengan hati-hati dan transparan. Yusuf juga memperlihatkan sikap perencanaan dengan jangka panjang dengan memanfaatkan masa subur untuk bercocok tanam dan menyiapkan tempat penyimpanan makanan. Ini menggambarkan pentingnya dalam manajemen untuk memiliki visi yang di lakukan dengan jangka panjang, mengantisipasi tantangan di masa depan, dan juga membuat keputusan yang berdampak untuk keberlanjutan organisasi atau program yang dikelola. Secara keseluruhan, tafsir ini telah memberikan contoh bagaimana seorang pemimpin atau manajer yang amanah, berpikir jauh ke depan, dan mengedepankan kepentingan umum dapat menjalankan tugasnya dengan sukses. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam manajemen organisasi apa pun, baik dalam konteks dakwah, bisnis, maupun pemerintahan.

Dakwah dalam Perspektif Alquran.

Dakwah dalam Islam ialah suatu seruan untuk mengikuti jalan Allah SWT, yang mencakup ajakan berbuat kebaikan, mencegah kemungkaran, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Lebih dari sekadar menyampaikan pesan, dakwah ini merupakan tanggung jawab kolektif umat Islam sebagai wujud kepedulian sosial. Al-Qur'an memberikan pedoman dakwah dengan hikmah, kebijaksanaan, dan pendekatan yang lembut. Dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an, dakwah menjadi sarana untuk membentuk masyarakat yang adil, bermoral, dan lebih dekat kepada Allah SWT.

QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”

Ayat ini menuntun para dai dan pengelola dakwah untuk harus memiliki pendekatan yang sistematis dan manusiawi. Seruan dengan *hikmah* menuntut dakwah yang berbasis analisis situasi, ini memahami latar belakang audiens, serta memilih metode dan media yang tepat sasaran. Hal ini dapat menunjukkan pentingnya perencanaan dan segmentasi dakwah, agar pesan yang disampaikan tidak hanya benar secara isi, tetapi juga efektif dalam penyampaian. Kemudian, *mau'izhah hasanah* mengisyaratkan bahwasannya konten dakwah ini harus disusun dengan bahasa yang lembut, menggugah hati, dan bersifat membina, bukan menghakimi. Ini berarti manajemen konten dalam dakwah harus memperhatikan sisi psikologis dan emosional audiens agar dakwah diterima dengan hati terbuka.

Konten ialah salah satu pokok, tipe, atau unit dari sebuah informasi digital (Mahmudah, Siti Muslichatul. Muthia Rahayu., 2020). Sementara itu, perintah untuk berdebat dengan cara yang terbaik mengajarkan pentingnya etika komunikasi dalam menghadapi perbedaan, termasuk dalam forum diskusi, media sosial, maupun dialog antaragama. Dalam hal ini, manajemen dakwah harus membekali para dai dengan keterampilan komunikasi, pengendalian diri, dan sikap toleransi, agar dakwah tidak memicu konflik, tapi justru menjadi jembatan menuju pemahaman yang lebih baik.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini lebih mengungkapkan bahwa adanya penerapan dari suatu prinsip manajemen dalam aktivitas dakwah yang berada di Pondok Pesantren Terpadu Bismillah sudah berlangsung dengan efektif dan sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Setiap program dakwah ini telah dirancang dengan melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan secara rutin. Nilai dari manajerial yang terkandung dalam ayat-ayat seperti QS. Al-Hasyr: 18 (pentingnya evaluasi diri), QS. Yusuf: 55 (kompetensi dan kepercayaan), QS. An-Nahl: 125 (strategi dakwah yang penuh hikmah), dan QS. Fussilat: 33 (kesesuaian antara ucapan dan tindakan) ini menjadi sebuah landasan dalam pengelolaan dakwah. Pesantren juga aktif dalam membentuk para santri agar siap berdakwah memiliki tujuan untuk memberikan suatu pembinaan dengan melalui pelatihan dan forum musyawarah.

Di Pondok Pesantren Bismillah, ini memiliki struktur organisasi yang rapi, pembagian tugas yang jelas, serta pengelolaan program dakwah secara sistematis ini telah membuktikan bahwa dakwah yang telah dirancang dengan pendekatan manajerial mampu memberikan sebuah dampak lebih besar kepada masyarakat. Program-program seperti pengajian rutin, pelatihan da'i muda, safari dakwah, serta hafalan Al-Qur'an tidak hanya dijalankan secara sporadis, melainkan dirancang dengan perencanaan matang yang sudah mempertimbangkan kebutuhan audiens, karakteristik masyarakat sekitar, dan perkembangan media komunikasi. Ini telah sejalan dengan prinsip dasar manajemen, yaitu merencanakan, mengorganisir, menggerakkan, dan mengawasi seluruh aktivitas dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen dakwah di Pondok Pesantren Bismillah juga memperlihatkan bahwa keberhasilan sebuah gerakan dakwah bukan hanya ditentukan oleh ketulusan niat dan kebenaran isi pesan saja, tetapi juga oleh kecakapan teknis dalam mengelola sumber daya, mengatur strategi komunikasi, memilih metode yang sesuai, serta melakukan inovasi dalam penggunaan media dakwah. Keterlibatan teknologi modern, seperti media sosial dan platform digital, memperkuat jangkauan dakwah pondok kepada masyarakat luas, sekaligus menunjukkan adaptabilitas pesantren terhadap perubahan zaman.

Selain itu, implementasi manajemen dalam dakwah di Pondok Pesantren Bismillah berfungsi untuk menjaga kesinambungan kaderisasi da'i dan regenerasi kepemimpinan. Dengan pengelolaan yang baik, pondok ini mampu mencetak para santri yang tidak hanya kuat dalam pemahaman agama saja, akan tetapi juga terampil dalam berorganisasi, berkomunikasi, dan memahami dinamika sosial kemasyarakatan. Hal ini sangat penting dalam memastikan bahwa misi dakwah Islam tetap hidup, berkembang, dan relevan di masa depan.

Dalam kerangka yang lebih luas, adanya suatu keberhasilan dari manajemen dakwah yang berada di Pondok Pesantren Bismillah ini dapat menjadi model atau rujukan bagi para lembaga dakwah lain dalam mengelola aktivitasnya. Pengalaman pondok ini dapat membuktikan bahwa integrasi dari nilai spiritual dengan pendekatan manajerial yang rasional ini tidak melemahkan ruh dakwah, melainkan justru memperkuatnya. Manajemen ini memberikan sebuah alat, struktur, dan strategi, sedangkan dakwah pun memberikan visi, nilai, dan misi luhur yang menjadi sebuah arah utama setiap aktivitas.

Oleh karena itu, implementasi manajemen dalam dakwah ini bukan sekadar kebutuhan tambahan, melainkan merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi di era modern ini. Pondok Pesantren Bismillah ini dengan melalui yang nyata di lapangan telah membuktikan bahwa keberhasilan dakwah sangat ditopang oleh pengelolaan yang baik, strategi yang matang,

serta komitmen kuat terhadap tujuan dakwah yang diridhai Allah SWT. Dengan demikian, hubungan antara manajemen dan dakwah adalah hubungan sinergis yang harus terus dipelihara, dikembangkan, dan ditingkatkan demi tercapainya tujuan besar Islam dalam membina peradaban umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ghulusy. (1987). *Al-Da'wa al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Kitab.
- Az-Zain, S. A. (1988). *Sifat dan karakteristik para da'i*. Bandung: Husaini.
- Burhanuddin. (2014). *Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode penelitian*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen.
- Mahmudah, S. M., & Rahayu, M. (2020). Pengelolaan konten. *Jurnal Komunikasi*, [volume dan nomor tidak dicantumkan], [halaman jika ada].
- Mulyadi. (2015). *Implementasi organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munir, M. (2009). *Manajemen dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Quraish Shihab, M. (2012). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rosenzweig, P. (2000). *Smart telemarketing*. United States: Quality Books, Inc.
- Supinah. (2022). *Ketahanan emosional dan kemampuan individu*. Praya: P41.